

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Deskriptif Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari variabel independen terhadap variabel dependen selama periode 2019-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keberlanjutan, laporan tahunan, jurnal ilmiah, dan situs web yang dapat dipercaya, kemudian diolah dan dianalisis. Untuk memilih sampel, digunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), memiliki laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang lengkap, serta mengikuti program PROPER selama periode penelitian. Hasil dari proses pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4. 1. Kriteria Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2023	81
Perusahaan sektor energi yang tidak secara lengkap menerbitkan laporan keuangan selama periode 2019-2023.	(16)
Perusahaan sektor energi yang tidak menyusun laporan keberlanjutan (sustainability report) selama tahun 2019-2023.	(28)
Perusahaan sektor energi yang tidak terdaftar sebagai peserta PROPER selama periode 2019-2023.	(19)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	18
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian (5 tahun x 18 perusahaan)	90

Sumber : BEI, Data sekunder diolah, 2025

4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Data penelitian yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil analisis ini memberikan ringkasan data yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 26.

Tabel 4. 2. Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	90	-1.25	-.03	-.3912	.25549
GA	90	-1.68	-.08	-.6340	.39458
EP	90	-.51	1.16	.2422	.72255
NILAI PERUSAHAAN	90	-.56	.78	.0058	.25531
Valid N (listwise)	90				

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Tabel 4.2 menampilkan hasil olahan data menggunakan SPSS versi 26, yang menyajikan analisis deskriptif untuk variabel *Corporate Social Responsibility* (X1), *Green Accounting* (X2), *Environmental Performance* (X3), dan Nilai Perusahaan (Y). Interpretasi dari tabel analisis statistik deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. *Corporate Social Responsibility* (X1) menunjukkan nilai minimum -1.25 dan maksimum -0.03, mengindikasikan adanya variasi kinerja CSR antar perusahaan atau antar tahun. Nilai minimum dari variabel ini sebesar -1.25 dicatat oleh PT Elnusa Tbk (ELSA) pada tahun 2019, mencerminkan tingkat pengungkapan CSR terendah yang mungkin disebabkan oleh aktivitas minim atau kurangnya transparansi. Sebaliknya, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2023 mencapai nilai maksimum sebesar -0.03, yang meskipun masih negatif, merupakan skor terbaik dan menunjukkan kinerja CSR yang relatif lebih baik atau mendekati ekspektasi ideal. Rata-rata (mean) CSR adalah -0.3912, menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel memiliki pengungkapan CSR di bawah standar optimal. Dengan standar deviasi 0.25549, data CSR menunjukkan penyebaran yang moderat, menandakan

bahwa sebagian besar nilai CSR perusahaan tidak terlalu jauh dari rata-rata, meskipun tetap ada perbedaan signifikan antar perusahaan seperti yang ditunjukkan oleh nilai minimum dan maksimum.

2. *Green Accounting (X2)* menunjukkan Nilai minimum sebesar -1.68 tercatat pada PT Indika Energy Tbk (INDY) tahun 2019, mengindikasikan praktik *Green Accounting* yang paling lemah, karena kurangnya pelaporan atau integrasi isu lingkungan. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar -0.08 dicapai oleh PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2021, menunjukkan penerapan GA yang relatif lebih baik, sejalan dengan tren peningkatan fokus ESG. Dengan rata-rata (mean) -0.6340, terlihat bahwa mayoritas perusahaan dalam sampel masih memiliki tingkat penerapan *Green Accounting* yang rendah atau belum optimal dalam mengintegrasikan praktik lingkungan ke dalam pelaporan akuntansi mereka. Standar deviasi sebesar 0,39458 yang tergolong cukup besar mengindikasikan adanya variasi yang signifikan antara perusahaan dalam penerapan *Green Accounting (GA)*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun banyak perusahaan masih berada di tahap awal, ada juga beberapa yang sudah mulai menunjukkan perkembangan dalam praktik akuntansi berkelanjutan.
3. *Environmental Performance (X3)* menunjukkan Nilai minimum sebesar -0.51 secara konsisten, hal ini ditemukan pada tiga perusahaan, yaitu PT Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR), PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS), dan PT Indika Energy Tbk (INDY) selama lima tahun berturut-turut, mengindikasikan kinerja lingkungan atau profitabilitas yang sangat rendah dan statis. Kondisi ini disebabkan oleh perusahaan tidak memiliki informasi atau laporan sama sekali terkait indikator GRI yang dimaksud serta kurangnya perbaikan kebijakan dalam menghadapi isu keberlanjutan. Di sisi lain, nilai maksimum sebesar 1.16 juga dicapai secara konsisten selama lima tahun oleh enam perusahaan yaitu PT ABM Investama Tbk (ABMM), PT AKR Corporindo Tbk (AKRA), PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), PT Buana Lintas Lautan Tbk (BULL), PT Elnusa Tbk (ELSA), dan PT Mitrahahtera Segara Sejati Tbk (MBSS), hal ini menandakan keunggulan dan stabilitas kinerja lingkungan mereka. Ini menunjukkan perusahaan melaporkan secara lengkap dan rinci, memenuhi semua indikator GRI yang relevan, serta menunjukkan praktik lingkungan terbaik dan adanya

inisiatif tambahan untuk keberlanjutan serta manajemen yang efektif, strategi berkelanjutan, dan kemampuan adaptasi yang baik, menjadikan mereka contoh keberhasilan dalam menjaga posisi kinerja. Rata-rata EP yang positif sebesar 0.2422 mengindikasikan bahwa secara umum, mayoritas perusahaan dalam menunjukkan kinerja lingkungan yang baik, meskipun ada beberapa perusahaan yang memiliki performa yang sangat rendah. Standar deviasi sebesar 0.72255 ini cukup tinggi, artinya nilai kinerja lingkungan antar perusahaan sangat beragam. Ada perusahaan yang kinerjanya luar biasa bagus dan stabil, namun ada juga yang sangat buruk dan tidak ada perbaikan. Ini menunjukkan adanya jurang pemisah yang lebar dalam hal efisiensi atau keberhasilan performa lingkungan di antara perusahaan-perusahaan yang diteliti.

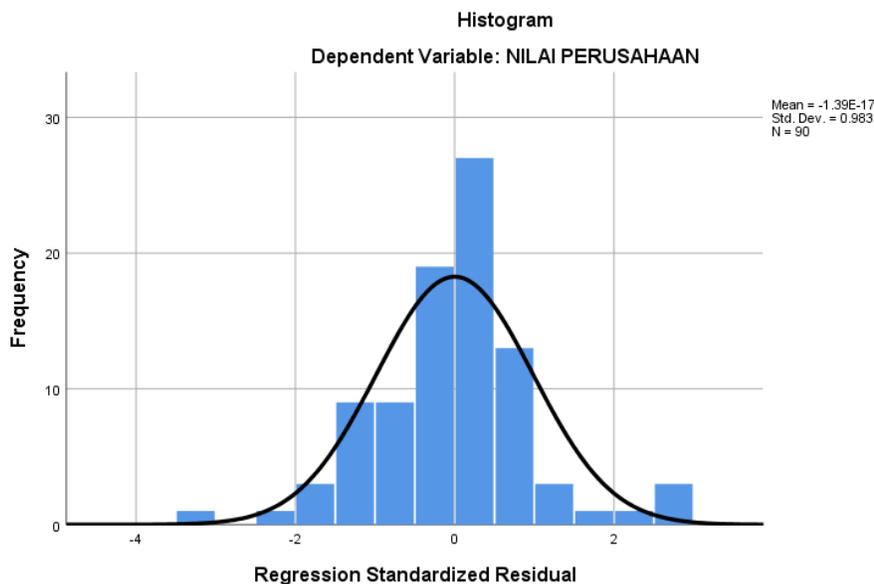
4. Nilai Perusahaan (Y) menunjukkan rentang yang cukup lebar, dengan nilai minimum sebesar -0.56 yang tercatat pada PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) di tahun 2020. Nilai negatif ini mencerminkan penurunan yang signifikan dalam nilai perusahaan menurut pandangan pasar, yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan yang buruk, masalah lingkungan, fluktuasi harga komoditas, serta dampak pandemi COVID-19, yang menunjukkan adanya pesimisme dari para investor pada periode tersebut. Sebaliknya, nilai maksimum sebesar 0,78 berhasil dicapai oleh PT Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) pada tahun 2019 dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk (WINS) pada tahun 2023. Nilai positif ini menunjukkan persepsi pasar yang sangat baik, menandakan keberhasilan kedua perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham melalui kinerja keuangan yang kuat, ekspansi bisnis, dan pemulihan pasca-pandemi, yang memicu optimisme investor terhadap strategi dan prospek jangka panjang mereka. Dengan rata-rata 0.0058 yang sangat dekat dengan nol, secara keseluruhan, nilai pasar perusahaan dalam sampel cenderung setara dengan nilai bukunya, mengindikasikan penilaian pasar yang moderat tanpa ekstrem *overvalued* atau *undervalued*. Namun, standar deviasi 0.25531 menunjukkan penyebaran nilai yang signifikan, menegaskan adanya perbedaan besar dalam persepsi pasar terhadap nilai antar perusahaan, di mana ada yang dinilai sangat rendah dan ada pula yang cukup tinggi, mencerminkan variasi kemampuan dalam penciptaan nilai.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan akurat, konsisten, dan tidak bias. Dalam penelitian ini akan dilakukan empat jenis uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.1. Uji Normalitas

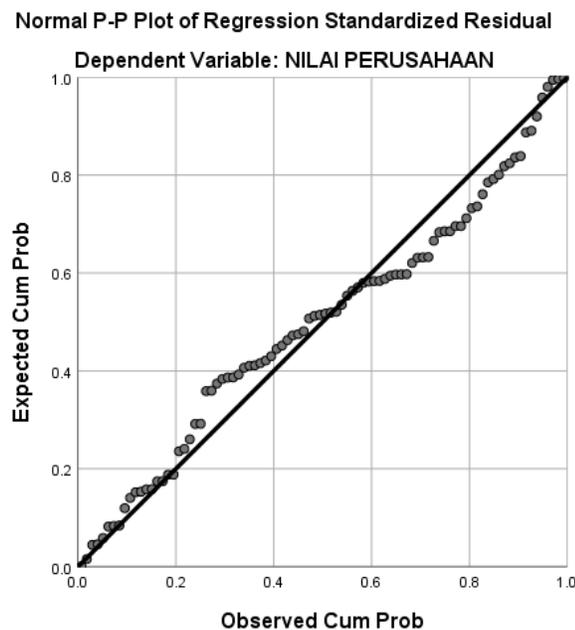
Uji Normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai residual dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pengujian ini penting untuk memastikan data yang diteliti layak untuk analisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, normalitas diuji dengan dua cara, yaitu secara statistik menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dan secara visual melalui grafik histogram dan grafik Normal P-P Plot. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4. 1. Grafik Histogram

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa sebaran residual yang sudah distandarisasi dari model regresi dengan variabel dependen Nilai Perusahaan. Bentuk histogramnya yang menyerupai kurva lonceng (*bell-shaped curve*) dan kemiripannya dengan garis kurva normal yang menyertainya mengindikasikan bahwa residual menyebar secara simetris dan berdistribusi normal. Selain itu, hasil uji normalitas juga dapat diamati melalui grafik Normal P-P Plot, yang ditampilkan pada Gambar 4.2.



Gambar 4. 2. Grafik P-Plot

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Gambar 4.2, terlihat bahwa residual dari model regresi terdistribusi secara normal, tanpa adanya penyimpangan ekstrem atau pola yang sistematis yang menjauh dari garis ideal menunjukkan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi ini valid untuk ditafsirkan, dan hasil analisis statistiknya dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas, penelitian ini juga didukung oleh Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

Tabel 4. 3. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		90	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.21633487	
Most Extreme Differences	Absolute	.101	
	Positive	.090	
	Negative	-.101	
Test Statistic		.101	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.025 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.301 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.289
		Upper Bound	.313

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341.

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Untuk menginterpretasikan hasil uji ini, nilai signifikansi (*p-value*) dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05, maka asumsi normalitas residual ditolak. Berdasarkan tabel 4.3, nilai Asymp. Sig. tercatat sebesar 0,025. Namun, nilai Monte Carlo Sig yang dianggap lebih dapat diandalkan adalah 0,301.

Monte Carlo *Significance* adalah pendekatan yang lebih akurat untuk menghitung *p-value* dalam Uji Kolmogorov-Smirnov, terutama untuk ukuran sampel kecil. Metode ini mensimulasikan pengambilan sampel ribuan kali (dalam kasus ini 10.000 kali) dari distribusi yang diasumsikan (normal) untuk menghasilkan *p-value* yang lebih tepat dan mengatasi keterbatasan asumsi dalam perhitungan *asymptotic*

significance. Melihat nilai Monte Carlo Sig. sebesar 0.301, yang mana lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal. Hal ini memperkuat kesimpulan dari analisis grafik histogram dan P-P Plot bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi dalam model regresi ini.

4.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak ada hubungan linier yang terlalu kuat atau sempurna antarvariabel bebas dalam model regresi. Dengan kata lain, variabel-variabel independen tidak saling terkait secara berlebihan. Suatu model dianggap lolos uji multikolinearitas (tidak terdapat gejala multikolinearitas) jika nilai *tolerance* > 0.1 atau nilai VIF < 10.

Tabel 4. 4. Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-.035	.045		-.769	.444		
	CSR	-.197	.158	-.197	-1.245	.216	.335	2.989
	GA	-.010	.103	-.016	-.101	.920	.328	3.051
	EP	-.178	.033	-.503	-5.406	.000	.964	1.037

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil uji multikolinearitas dijelaskan sebagai berikut:

- Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,335 dengan nilai VIF sebesar 2,989.
- Variabel *Green Accounting (GA)* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,328 dengan nilai VIF sebesar 3,051.
- Variabel *Environmental Performance (EP)* menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,964 dengan nilai VIF sebesar 1,037.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah multikolinieritas karena semua nilai *tolerance* dan VIF memenuhi batas yang telah ditentukan (*tolerance* > 0,1 dan VIF < 10). Oleh karena itu, seluruh variabel tersebut dapat dipertahankan dalam model regresi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, estimasi koefisien regresi pada model dianggap valid dan layak untuk diinterpretasikan secara statistik.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada model regresi linear bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antara kesalahan pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung masalah autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW) dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai DW kurang dari -2, menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- Jika nilai DW berada di antara -2 dan +2, berarti tidak terdapat autokorelasi.
- Jika nilai DW lebih dari +2, mengindikasikan adanya autokorelasi negatif.

Berikut tabel 4.5 yang menyajikan hasil uji Durbin-Watson.

Tabel 4. 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.531 ^a	.282	.257	.22008	.974

a. Predictors: (Constant), EP, CSR, GA

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

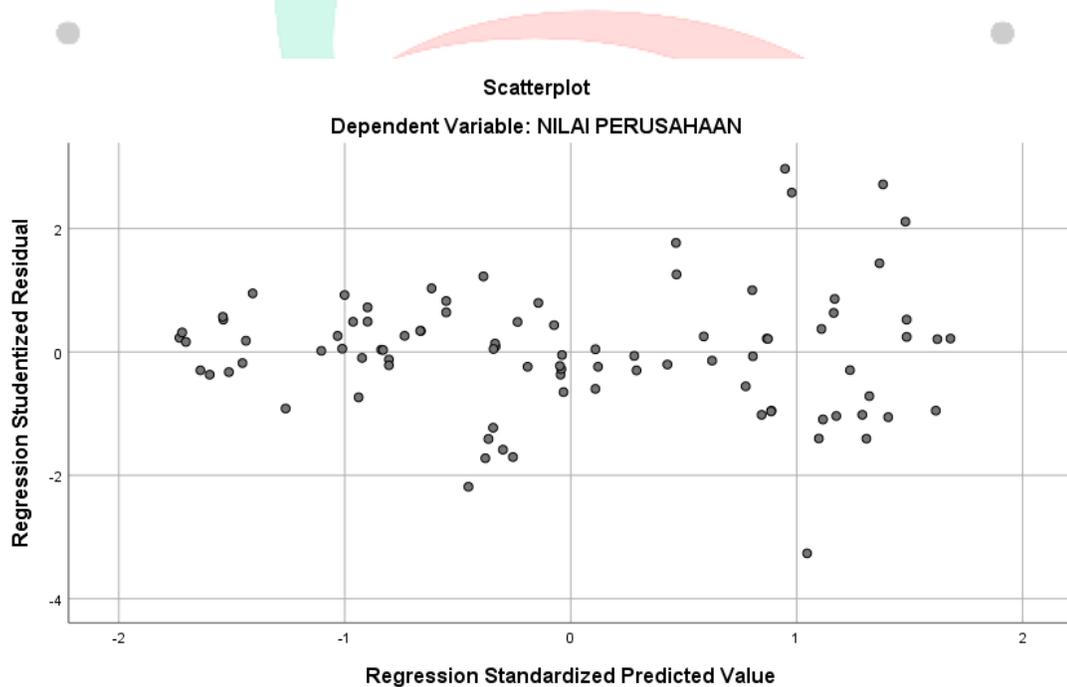
Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 0.974 berada dalam rentang -2 hingga +2. Dengan demikian, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari

masalah autokorelasi. Dengan terpenuhinya asumsi ini, validitas hasil estimasi koefisien regresi serta pengujian hipotesis selanjutnya dapat dipertahankan.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk mendeteksi apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan dalam model regresi. Meskipun berbagai metode seperti uji plot grafik, uji Park, uji Glejser, dan uji White dapat digunakan, penelitian ini memilih uji *scatterplot*. Jika *scatterplot* tidak menunjukkan pola yang jelas serta titik-titik data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Gambar 4. 3. Plot Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas, dengan mengetahui bahwa *scatterplot* tidak menunjukkan pola yang jelas, serta titik-titik yang ada tersebar secara acak di sekitar angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas atau lolos dari gejala heteroskedastisitas.

4.4. Analisis Linear berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan data panel untuk menguji hubungan antara beberapa variabel independen dengan satu variabel dependen. Hasil regresi variabel CSR, *green accounting*, dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4. 6. Hasil Analisis Regresi Linear berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.035	.045		-.769	.444
	CSR	-.197	.158	-.197	-1.245	.216
	GA	-.010	.103	-.016	-.101	.920
	EP	-.178	.033	-.503	-5.406	.000

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN (Y)

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Persamaan ini menggambarkan model regresi linear berganda yang digunakan untuk memperkirakan nilai suatu variabel berdasarkan beberapa variabel lainnya, yang dirumuskan sebagai berikut: $Y = -0.035 - 0.197(\text{CSR}) - 0.010(\text{GA}) - 0.178(\text{EP}) + e$.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang tercantum pada tabel 4.5, penjelasan mengenai koefisien untuk setiap variabel adalah sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta yang didapat ialah -0.035 (bernilai negatif) menandakan bahwa pengaruh antar variabel independen pada dependen tidak sejalan. Hal ini

menunjukkan bahwa jika variabel CSR, GA, dan EP ada atau bernilai 0, maka dilihat bahwa nilai perusahaan hanya sebesar -0.035.

- b. Nilai Koefisien dari variabel CSR yang didapat ialah -0.197 (bernilai negatif) menandakan bahwa pengaruh variabel CSR terhadap nilai perusahaan tidak berjalan sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel CSR mengalami peningkatan 1 poin maka variabel nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.197.
- c. Nilai Koefisien dari variabel GA yang didapat ialah -0.010 (bernilai negatif) menandakan bahwa pengaruh variabel GA terhadap nilai perusahaan tidak berjalan sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel GA mengalami peningkatan 1 poin maka variabel nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.010.
- d. Nilai Koefisien dari variabel EP yang didapat ialah -0.178 (bernilai negatif) menandakan bahwa pengaruh variabel EP terhadap nilai perusahaan tidak berjalan sejalan. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel EP mengalami peningkatan 1 poin maka variabel nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.178.

4.5. Uji Hipotesis

Penelitian ini menguji kebenaran hipotesis dengan menggunakan tiga metode analisis, yaitu Uji Koefisien Determinasi (*R-squared*), Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t), serta Uji Signifikansi Simultan (Uji F).

4.5.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai *Adjusted R²* yang mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel independen hampir sepenuhnya mampu

menjelaskan variasi pada variabel dependen, sedangkan nilai yang lebih rendah mengindikasikan kemampuan penjelasan yang lebih terbatas.

Tabel 4. 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.531 ^a	.282	.257	.22008

a. Predictors: (Constant), EP, CSR, GA

b. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

● Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0.257 atau 25.7%. Angka ini mengindikasikan bahwa variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility*, *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* mampu menjelaskan 25,7% variasi pada variabel dependen, yaitu nilai perusahaan. Sementara itu, sebesar 74,3% variasi nilai perusahaan dijelaskan oleh faktor lain di luar variabel yang termasuk dalam model penelitian ini.

4.5.2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dalam Uji t, keputusan menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*). Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima, yang berarti variabel yang diuji memiliki pengaruh signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka hipotesis ditolak, yang berarti variabel tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan.

Tabel 4. 8. Hasil Uji t

		Coefficients^a				
		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-.035	.045		-.769	.444
	CSR	-.197	.158	-.197	-1.245	.216
	GA	-.010	.103	-.016	-.101	.920
	EP	-.178	.033	-.503	-5.406	.000

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN (Y)

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.8, Hasil Uji t dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)* memberikan nilai t-statistik sebesar -1,245 dengan nilai Sig. 0.216. Karena $0,216 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H1 ditolak.
2. Variabel *Green Accounting (GA)* memberikan nilai statistik t sebesar -0,101 dengan nilai Sig. 0.920. Karena $0,920 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 ditolak.
3. Variabel *Environmental Performance (EP)* memberikan nilai t statistik sebesar -5,406 dengan nilai Sig. sebesar 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 diterima.

4.5.3. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam suatu model regresi. Uji ini penting dilakukan untuk mengetahui validitas model regresi secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang dipakai

adalah 0,05 ($\alpha=5\%$). dilakukan dengan melihat nilai Signifikansi F. Apabila nilai Signifikansi F kurang dari 0,05, maka data penelitian dianggap valid dan layak digunakan. Sebaliknya, jika nilai Signifikansi F lebih dari 0,05, maka data penelitian dianggap tidak layak.

Tabel 4. 9. Hasil Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.636	3	.545	11.259	.000 ^b
	Residual	4.165	86	.048		
	Total	5.801	89			

a. Dependent Variable: NILAI PERUSAHAAN

b. Predictors: (Constant), EP, CSR, GA

Sumber : Data sekunder diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil Uji F yang disajikan dalam tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 11,259 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Green Accounting (GA)*, dan *Environmental Performance (EP)* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut ini adalah rangkuman hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan, dari mana dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

4.6.1. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan (H1)

Berdasarkan hasil Uji t, variabel *Corporate Social Responsibility* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,216, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga hipotesis H1 ditolak. Dalam penelitian ini, variabel *Corporate Social Responsibility* diukur menggunakan standar GRI, yang terdiri dari 91 indikator.

Hasil ini selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu (Kumala & Priantilianingtiasar, 2023) dan (Irmalasari et al., 2022) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa walaupun CSR memiliki nilai sosial dan etika yang penting, pengaruhnya terhadap nilai pasar perusahaan tidak selalu bersifat langsung atau signifikan, baik dalam jangka pendek maupun dalam konteks industri tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa investor tidak menganggap CSR sebagai faktor pendorong peningkatan nilai saham. Dengan kata lain, bagi investor, aktivitas CSR belum menjamin keuntungan yang diharapkan dari investasi mereka.

Temuan ini tidak selaras dengan teori legitimasi seperti yang diungkapkan oleh Ghozali & Chariri, (2007) dan Hadi (2011), yang menegaskan bahwa perusahaan secara konsisten dan transparan mengimplementasikan CSR akan memperoleh legitimasi sosial yang lebih tinggi dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Legitimasi tersebut semestinya mendorong peningkatan kepercayaan publik dan persepsi positif dari investor, yang pada gilirannya secara logis diharapkan akan memperkuat nilai perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian, di mana upaya perusahaan membangun legitimasi melalui program CSR belum sepenuhnya berhasil dikonversi menjadi peningkatan nilai perusahaan dalam konteks penelitian ini.

4.6.2. Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan (H2)

Berdasarkan Hasil Uji t yang diperoleh, variabel *Green Accounting* (GA) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.920, yang mana lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Hasil ini mengindikasikan bahwa GA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H2 ditolak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Gunawan & Mulyani (2023) dan Kumala & Priantilianingtiasar (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa, meskipun praktik *green accounting* memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan dan memenuhi kepatuhan regulasi lingkungan, pasar atau investor belum sepenuhnya menilai atau merasakan dampak langsungnya terhadap nilai perusahaan.

Dari sudut pandang teori *stakeholder*, perusahaan diharapkan merespons kepentingan berbagai pihak seperti masyarakat, pemerintah, dan investor. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang aktif dalam isu lingkungan dan sosial, akan memperoleh kepercayaan dan dukungan *stakeholder*. Meskipun demikian dalam penelitian tidak adanya pengaruh signifikan dari *green accounting* terhadap nilai perusahaan, maka para pemangku kepentingan belum menunjukkan respons positif yang konkret dan informasi *green accounting* yang disajikan belum mencapai tingkat transparansi yang memadai untuk mempengaruhi keputusan ekonomi terkait nilai perusahaan.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang berbeda dengan pandangan Zulhaimi (2015) yang menyatakan bahwa *green accounting* merupakan penerapan akuntansi yang secara khusus mencatat dan melaporkan biaya-biaya terkait pelestarian lingkungan, yang biasanya dikategorikan sebagai biaya lingkungan yang ditanggung perusahaan, serta mendorong konsumen untuk lebih memilih produk dari perusahaan yang menerapkannya. Kecenderungan ini, akan membawa dampak positif pada perkembangan industri, salah satunya melalui peningkatan nilai pasar. Namun, temuan dalam studi ini tidak sejalan dengan proposisi tersebut.

4.6.3. Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Nilai Perusahaan (H3)

Berdasarkan Hasil Uji t yang diperoleh, variabel *Environmental Performance* (EP) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000, yang mana kurang dari nilai signifikansi 0.05. Maka hasil ini mengindikasikan bahwa EP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H3 diterima. Peningkatan kinerja lingkungan perusahaan akan turut meningkatkan nilai perusahaan yang dilaporkan, sekaligus menunjukkan proaktivitas perusahaan dalam mendukung dan mematuhi inisiatif lingkungan. Oleh karena itu, partisipasi dan kepatuhan terhadap program PROPER dapat berkontribusi pada peningkatan reputasi perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *Environmental Performance* memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, seperti yang dijelaskan oleh Kusuma dan Dewi (2019), yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki skor kinerja lingkungan tinggi cenderung mendapat respons lebih baik dari investor karena dinilai lebih bertanggung jawab secara sosial dan berpotensi menghindari risiko hukum dan reputasi. Penelitian lain oleh Junaidi dan Wahyudi (2022) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan baik lebih menarik di mata pemegang saham karena menunjukkan komitmen jangka panjang terhadap keberlanjutan.

Temuan ini selaras dengan teori legitimasi yang dinyatakan oleh Mousa dan Hassan (2015) menjelaskan bahwa teori legitimasi memberikan alasan kuat bagi perusahaan untuk melaporkan kinerja mereka secara terbuka, karena perusahaan membutuhkan persetujuan dan kepercayaan dari masyarakat serta pemangku kepentingan lainnya agar dapat beroperasi secara sukses. Dengan *Environmental Performance* yang baik, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap tanggung jawab lingkungan, yang membantu mereka memperoleh dukungan dari masyarakat dan membangun citra perusahaan yang sesuai dengan nilai-nilai sosial yang dianut masyarakat. Secara teori, peningkatan legitimasi ini akan berdampak positif pada nilai perusahaan.

4.6.4. Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Penerapan *Green Accounting*, dan *Environmental Performance* Terhadap Nilai Perusahaan (H4)

Berdasarkan Hasil Uji t yang diperoleh, variabel *Corporate Social Responsibility* (*CSR*), *Green Accounting* (*GA*), dan *Environmental Performance* (*EP*) nilai signifikansi sebesar 0.000, yang mana kurang dari nilai signifikansi 0.05. Maka hasil ini mengindikasikan bahwa *Corporate Social Responsibility* (*CSR*), *Green Accounting* (*GA*), dan *Environmental Performance* (*EP*) secara simultan atau bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga H4 diterima.

Dari perspektif teori legitimasi, perusahaan diyakini harus senantiasa menyesuaikan aktivitas operasionalnya agar selaras dengan norma, nilai, serta ekspektasi yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian ini sangat penting untuk mempertahankan izin sosial atau penerimaan dari publik agar perusahaan dapat terus beroperasi dalam jangka panjang. Melalui aktivitas seperti pelaporan, perusahaan berupaya keras untuk membangun dan memelihara citra positif yang sesuai dengan nilai-nilai publik dan norma sosial yang dominan diharapkan sesuai dengan nilai-nilai publik dan sosial yang dominan. Kepatuhan terhadap ekspektasi ini akan memperkuat penerimaan perusahaan di mata masyarakat, yang secara progresif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Di sisi lain, dari perspektif teori *stakeholder*, lingkup tanggung jawab perusahaan melampaui sekadar memenuhi kepentingan para pemegang saham. Perusahaan juga memiliki kewajiban moral dan strategis untuk mengakomodasi harapan dan kebutuhan seluruh pemangku kepentingan yang relevan, termasuk masyarakat luas, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, dan lingkungan itu sendiri. Oleh karena itu, tindakan proaktif perusahaan dalam ini merupakan manifestasi dari upaya untuk memenuhi ekspektasi beragam *stakeholder* ini. Keterlibatan aktif dan dukungan yang diperoleh dari *stakeholder* inilah yang, secara akumulatif, akan memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan di pasar.